

Copyright 2025 Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Reprinted by Journal of Transnational Studies with permission of Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

MOCHTAR LUBIS

*

PEREMPUAN

KUMPULAN TJERITERA² PENDEK

*

Tjetakan kedua



TIMUN MAS * DJAKARTA

Tjetakan pertama 1956

Tjetakan kedua 1962

ANGIN MUSIM GUGUR

LANGIT diatas pulau Manhattan di New York jang penuh pentjakar langit sedjak petang telah mendung, lembab mengandung hudjan, dan angin bertiup kentjang-kentjang diantara djurang² jang dipagar oleh gedung-gedung pentjakar langit jang tinggi mendjulung kelangit, menghembus daun-daunan dan kertas² dipinggir djalan, me-nari² diatas tanah, berterbangan diudara, dan orang berdjalan ber-tambah² tjepat, merapatkan leher badju dan mantel, dan menarik topi dalam² kebawah. Angin musim gugur ber-main² dengan perempuan² jang sedang lewat, membalutkan rok rapat² kepaha dan betis mereka.

Kami baru keluar dari sebuah toko di Times Square, ketika titik² hudjan pertama turun, menderas dengan segera, dan mengusir kami dari djalan, berlari mentjari perlindungan disebuah cafe. Sambil minum kopi panas dan makan hamburger, Yunan berkata: „Tepat setahun jang lalu Hutabarat mati tertembak oleh polisi. Dia ikut merampok sebuah toko. Tepat pada permulaan musim gugur.”

Aku berpaling padanja.

„Siapa dia? Bagaimana terdjadinja?” tanyaku.

Yunan bertjerita bahwa Hutabarat ialah seorang anak kapal jang selama perang dunia kedua bekerdja dengan kapal² Belanda, dan ketika revolusi petjah di Indonesia, mereka mogok, dan kemudian mereka tinggal di Amerika. Banjak orang² Indonesia jang serupa dia itu di New York dan di San Francisco. Ada jang bekerdja sekarang dengan kantor² perwakilan Indonesia, beberapa orang bekerdja pada radio Voice of America dan banjak jang bekerdja djadi tukang tjutji piring direstoran-restoran, dan mendjadi sopir. Hutabarat djadi sopir, sebelum dia mati tertembak itu.

Yunan sendiri semasa perang dunia jang lalu beladjar di Mesir, dan dari sana dia mengadakan hubungan de-

ngan sebuah sekolah tinggi di Amerika Serikat meminta beasiswa, dan untungnja baik, dia diterima mendjadi peladjar, tetapi ongkos perdjalanannya harus ditanggungnja sendiri. Dia bekerdja sebagai anak kapal dari Suez ke New York. Sekarang sambil beladjar dia bekerdja pada kantor Voice of America.

Ketika aku desak untuk meneruskan tjerita tentang Hutabarat jang menarik hatiku itu, sajang benar Yunan hanja dapat berkata :

„Ah, hanja itu saja dengar. Ada anak Indonesia jang ikut merampok, dan tertembak oleh polisi ketika melarikan diri. Saja sendiri tidak kenal padanja. Tetapi kawan-kawannya di Brooklyn masih ada.”

Hudjan tidak djuga hendak ber-henti², dan kemudian kami putuskan untuk rojal sadja, dan naik taksi kembali ke hotel tempat saja menginap. Yunan tidak hendak naik kekamar lagi, tapi katanja dia harus segera ke kantornja.

Beberapa hari aku lupa tentang Hutabarat, sibuk ber-kundjung ke-mana². Sebenarnja djuga tak lupa benar, karena sekali² aku teringat, dan berdjandji pada diriku sendiri djika ada kesempatan akan mentjari kawan²nja di Brooklyn. Kesempatan bertemu dengan kawan²nja tiba begitu sadja, ketika Yunan hari Minggu mengadjak menonton pertandingan tennis antara Vic Seixas melawan Sedgeman dari Australia di Forest Hills. Pulangnja Yunan berkata : „Mengapa kita tidak singgah sebentar ke Brooklyn dan memuaskan hatimu ?”

Tjerita ini adalah tjerita jang dapat aku kumpulkan dari kawan² Hutabarat. Pertama kali singgah ke Brooklyn dengan Yunan hanja bertemu dengan seorang kawannya. Kemudian aku sendiri ber-ulang² datang, dan berhasil bertemu dengan dua orang lain. Anehnja, ketiga orang jang mengenal Hutabarat ini rupanja hanja mengenal sepotong² hidupnya sadja, bahagian² jang bersentuhan dengan mereka masing².

„Hutabarat,” kata Djamil, „adalah kawanku sekawal sebelum mereka mogok waktu petjah revolusi di Indone-

sia. Seorang idealis sebenarnja. Ada gambarnja padaku.” Djamil berdiri dari korsi, dan membuka latji medja, dan mengeluarkan sebuah ampelop penuh berisi gambar² foto. Dia men-tjari², dan kemudian memberikan padaku sebuah foto. Sekumpulan gambar orang dipinggir laut. „Ini Hutabarat,” kata Djamil, menundjuk pada seorang muda jang langsing badannja, memakai tjelana pandjang dan kemedja ber-kembang². Berdiri memeluk seorang perempuan muda.

„Ini Lydia,” kata Djamil menundjuk pada perempuan itu, perempuan peliharaannja. „Gambar ini sebelum ia mati tertembak,” kata Djamil, „di Coney Island, tempat mandi². Kami berpiknik kesana. Hutabarat lepas sekolah Mulo dimasa Belanda, dan tidak merasa enak hidup dalam masa itu, ke-mana² dia merasa tertumbuk. Pertama kalinja saja kenal dengan dia, ketika dia naik kapal kami jang berlabuh di Surabaja, dia diterima mendjadi klerk kapal. Aku djuga klerk kapal ketika itu. Dirupanja orang pergerakan djuga. Karena kalau kami ber-dua² maka sering dia mengeluh tentang nasib bangsa Indonesia jang didjadjah Belanda, dan geram hatinja terhadap Belanda sering dikeluarkannja. Tetapi dia baru berbitjara tentang ini dengan aku setelah kami belajar enam bulan lamanja ber-sama², dan hubungan kami mendjadi erat. Selain itu dia djuga seorang Keristen jang taat. Dia radjin membatja kitab Indjil, dan djika malam hari selalu dia berdoa dahulu sebelum tidur. Dia tidak pernah ikut melakukan perbuatan² anak kapal djika kapal berlabuh, dan amat telinja berkirin surat pada ibunya. Ketaatan agamanja kadang² menimbulkan pertentangan dalam djiwanja, dan sering dia berkata, lihatlah bagaimana itu orang² Belanda dan djuga orang Keristen dapat memperlakukan bangsa kita seperti itu? Bukankah penindasan manusia itu dilarang oleh Kitab Sutji? Dan dia menggeleng-gelengkan kepalanja tidak mengerti mengapa hal² demikian bisa mungkin terdjadi. Sepandjang ingatanku dia tidak pula pernah berkelahi. Hanja sekali dia pernah hampir berkelahi. Ketika seo-

rang matros kapal (saudara tahulah kelakuan matros² kata Djamil padaku) memukul seorang perempuan di rumah minum di Hongkong, maka tiba² Hutabarat melompat berdiri menghadapi matros itu dan mengantjam akan memukulnja djika dia berani memukul perempuan itu lagi. Kami semua tertjengang, karena lawannja itu tegap dan Hutabarat ringan sadja badannja. Akan tetapi ada api jang menakutkan dimatanja jang menjebakkan matros lain itu mundur dan kemudian pergi keluar rumah minum. Kadang² saja sendiri takut djuga padanja, terutama ketika perang telah petjah, dan kapal kami mendapat perintah untuk melarikan diri ke Afrika Selatan. Hutabarat ber-tambah² radjin membatja kitab Indjilnja dan perobahan besar aku rasa dalam dirinja, ketika kapal kami ditorpedo dekat pantai Portugis, dan terbakar dan Hutabarat dalam keributan manusia berkata padaku dengan suara tawakal: „Ini adalah hukuman Tuhan pada manusia untuk dosa²nja dan perbuatannja jang la'nat, Sjukurlah kapal kami tidak sampai tenggelam, dan kami selamat djuga tiba disebuah pelabuhan Inggeris. Semangkin lama peperangan, dan semangkin banjak Hutabarat melihat ketjelakaan dan kematian manusia, semangkin timbul geramnja pada manusia-manusia jang berkuasa. „Manusia² durdjanalah jang memegang kekuasaan di-tiap² negeri jang djahat dan harus mendapat hukuman Tuhan,” sering dia berkata padaku. „Lihatlah anak² muda jang baik² mati, ibu² bertanggung dirumah, dan anak² mendjadi jatim piatu, perempuan mendjadi randa, dan gadis² kehilangan tjinta mereka. Untuk apa semua ini?” Lama² kegeramannja dan kebentjiannja pada orang² jang berkuasa demikian hebatnja, hingga tidak dapat dia melihat orang² jang dianggapnja mewakili kekuasaan itu dengan tidak menjumpah pada dirinja sendiri. Sesuatu membakar djiwanja, mem-berontak² hendak keluar, dan ditahannja terus-menerus. Perasaan nasionalismenja djuga bertambah-tambah hebatnja, dan kerap benar dia mengandjurandjurkan anak² kapal Indonesia jang lain supaja ber-

sedia² untuk berdjoang untuk kemerdekaan Indonesia. Orang² la'nat dan durdjana, katanja kepada kami jang selama ini menindas ummat manusia dan anak² Tuhan, akan dihantjurkan dengan api kemarahan rakjat jang tertindas !

Hingga waktu kapal kami berlabuh di San Francisco dalam tahun 1945 tibalah berita petjahnja revolusi di Indonesia, dan serentak seluruh anak kapal bangsa Indonesia mengadakan pemogokan. Hutabarat ikut aktif benar dalam organisasi pemogokan, mentjari sokongan dari ber-bagai² himpunan di Amerika, mentjarikan kerdja untuk kawan², berurusan dengan kantor imigrasi Amerika. Kemudian dia berangkat ke New York, dan aku sendiri tinggal di Francisco. Lama benar kami tidak berdjumpa kemudian, baru empat bulan jang lalu kami berdjumpa kembali, ketika saja pindah kemari, kata Djamil, dan kami mandi² ke Coney Island itu adalah piknik ber-sama² merajakan pertemuan kami kembali. Pengalamannja di New York setelah meninggalkan San Francisco tidak saja tahu, kata Djamil, hal demikianlah baiklah saudara tanjakan pada Datuk, jang bekerdja djadi pentjutji piring di Jamaica Inn, dan diberikannja padaku alamat rumah makan tempat Datuk bekerdja.

Beberapa hari kemudian baru aku sempat mentjari Datuk di Jamaica Inn di Brooklyn djuga. Datuk panggilan kawan²nja padanja. Dia berasal dari Minangkabau, telah lebih dari separoh baja, peramah dan periang sekali, dan suka ber-olok². Rupanja Djamil telah memberi-tahu padanja bahwa aku mentjarinja dan ingin bertjakap² dengan dia. „Dendeng balado tidak ada disini, angku !” katanja berkelakar, setelah kami berdjabat tangan, dan dia kemudian menghapuskan tangannja ke-kain putih jang melilit pinggangnja, menjebabkan aku sebentar melihat ketanganku, apakah tanganku kotor.

„Duduklah saudara dulu, sebentar lagi saja selesai kerdja,” katanja.

Saja duduk dan memesan segelas susu, dan sepuluh menit kemudian Datuk telah keluar, dan datang keme-

dja tempat aku menunggu. „Lebih baik kita ber-tjakap² ditempat lain, katanja, disini serasa awak masih bekerdja djuga.”

Kami pindah kerumah minum disebelah, dan Datuk mangambil uang kelip, dan melangkah ke music-box memilih lagu Tennessee Waltz jang sedang populer benar ketika itu.

Belum sempat aku bertanja apa² padanja, Datuk telah mulai bertanja sendiri — bagaimana keadaan kampungnja, Pariaman, bagaimana Djakarta, Surabaja, Makasar, bagaimana rasanja merdeka, ah, orang² Indonesia jang diutus kemari sombong² semua, katanja, mula² kami semua mau pulang, tetapi mendengar kabar dinegeri kita semuanja belum djuga beres-beresnja, baiklah diperantauan ini, disini tjari uang tidak begitu susah. Mem-basuh² piring tjukup djuga untuk hidup.

„Oh, Hutabarat,” kata Datuk kemudian, setelah aku berhasil menghentikan pertanyaan²nja dan tjeritanja sendiri. „Orang aneh itu. Matinja djadi begitulah ! Orangnja keras dan kasar ! Maunja sadja mesti diturut. Kerdjanja disini berkelahi dengan kawan². Mestinja orang mengikut aturannja sendiri sadja. Saja sudah semendjak bertemu dengan dia mengatakan pada kawan², ini satu anak Indonesia jang tidak beres, dan akan dapat tjelaka. Dia datang dari San Francisco untuk membantu organisasi pemogokan anak kapal. Tapi keras benar orangnja. Mana² kawan jang masih ragu² dan berpikir hendak bekerdja kembali dengan Belanda disuruh pukul-nja, malahan diantjam mau dibunuh. Orang² disuruh berhemat, dan mengumpulkan uang gadjian untuk fonds perdjungan. Tapi dia memang keras bekerdja. Sebentar sadja dia sudah berhubungan dengan perkumpulan² buruh Amerika jang lain, dapat sokongan dari orang² Amerika. Salahnja dia tidak mau menurut suara orang banyak. Seakan dia sendiri jang tahu, dia sendiri jang pandai. Seakan dia anak Tuhan sadja. Tapi kawan² membiarkan djuga, karena hasil pekerdjaannja mentjari sokongan dari perkumpulan² buruh Amerika jang lain.

Demikian dia bekerdja keras dalam tahun 1946, 1947, 1949 hingga terdjadi penjerahan kedaulatan. Dia ber-siap² sudah hendak pulang ke Indonesia. Sementara itu Indonesia mengirimkan duta kemari, membuka kantor di New York dan Hutabarat menjangka djasa²nja akan dibalas, akan tetapi dia ketjewa benar, karena tidak mendapat perlakuan jang disangkanja harus diberikan padanja. Dan ketika kemudian datang kabar, bahwa orang² Indonesia jang tinggal di Amerika akan dipulangkan dengan paksa oleh imigrasi Amerika, maka ber-tambah² masjgul dan geram Hutabarat. Suatu malam dia datang ketempat aku bekerdja. Dia sudah setengah mabuk. Sedang selama aku kenal tidak pernah dia mabuk atau minum minuman keras. Dipegangnja bahuku, dan dia berkata : „Datuk ! Engkau mau beladjar dari aku ? Dengarlah, manusia dengan Tuhannja harus bersatu. Tuhan itu hanja untuk manusia sendiri². Mengertikah engkau ? Kalau Tuhan berkata, berbuatlah kebaikan, maka itu artinja berbuatlah kebaikan untuk dirimu sendiri. Sekarang baru aku mengerti. Manusia itu dikelilingi musuh²nja. Dan musuh²nja adalah manusia lain. Engkau Datuk musuhku ! Tapi aku sajang padamu ! Karena Tuhan berkata tjintailah musuhmu. Itu berarti tjintailah dirimu. Dan Datuk, saja sekarang akan mentjintai diri saja.”

„Saja memang sudah menjangka,” kata Datuk, „bahwa Hutabarat itu pura² sadja berdjoang dan berkorban untuk kemerdekaan, tetapi maksudnja untuk dirinja sendiri, supaja dia terkenal, dipudji orang, dan mengharap-harapkan pangkat nanti. Menurut kawan² Hutabarat meng-harap² akan djadi konsol-djenderal Indonesia sedikit-dikitnja di New York ini.

Semendjak itu dia sudah seperti anak Indonesia jang lain sadja, minum, main perempuan, mabuk dan sebulan sebelum dia tertembak mati itu dia hidup ber-sama² dengan seorang perempuan, Lydia, namanja. Entah dari mana dapatnja, tapi terang bukan perempuan baik². Hutabarat telah beberapa kali ikut membandit memang

dengan kawan²nja dari pelabuhan orang² Amerika, dan uangnja selalu ada sadja. Tetapi tidak ada kawan² jang berani berbitjara menasehati dia. Dia sudah seperti orang gila sadja! Memang dari semula telah saja katakan, tidak akan selamat dia.”

„Dimana Lydia sekarang,” tanjaku pada Datuk.

„Susahi mentjarinja,” kata Datuk, „tetapi sekali² dia ada djuga datang ke Jamaica Inn. Entahlah kalau dia masih tinggal dikamarnja jang dulu djuga. Tjobalah lihat kesana.”

Dan Datuk menulis alamat Lydia jang lama diatas kertas. „Kalau ada telponnja, tjoba tuliskan sekalian,” kataku. Setelah berpikir-pikir sebentar, Datuk menuliskan nomor telpon.

Beberapa kali aku telpon Lydia, tetapi selalu dia tidak ada. Keempat kalinja ada suara perempuan menjahut, temannja rupanja.

„Lydia tidak ada,” sahutnja ditelpon, „aku sadjalah.”

„Ah, djanganlah bermain-mainkan aku,” kataku, „aku sungguh² perlu padanja. Penting benar. Maukah engkau menjampaike pesanku padanja?”

Aku berikan namaku, nomor telpon hotel, dan meminta pada temannja supaja meminta Lydia menelpon aku.

„Suaramu enak ditelpon, kata teman Lydia, baguskah engkau?”

„Mukaku asam seperti gorilla, kataku padanja, dan sungguh² djanganlah engkau lupa menjampaike pada Lydia.”

Baru tiga hari kemudian, ketika aku telah hampir tidak berharap lagi akan dapat bertemu dengan dia, Lydia menelpon. Suarannya seperti suara orang malas sadja.

„Ellen berkata engkau menelpon,” katanja, „perlu sangat. Saja tidak kenal padamu. Apakah jang amat perlu itu?”

„Ada jang hendak saja tanjakan padamu,” kataku segera padanja, „saja baru datang dari Indonesia, negeri Hutabarat.”

„Ooh,” katanja sedikit terperandjat.

„Tidak ada apa²,” kataku, „saja tertarik pada tjeritannya, hanja itu sadja dan engkau dapat menolong aku. Dapatkah engkau bertemu dengan aku ?” „Aah,” katanja seakan enggan.

„Saja undang engkau makan,” kataku tjepat², „tunggulah aku di Jamaica Inn, nanti kita pergi makan dari sana.”

Lama djuga dia diam sadja, tidak menjahut, hingga aku chawatir dia telah meletakkan telpon, tetapi kemudian dia berkata, „Baiklah, esok djam 7 sore.”

Dia biarkan aku menunggu sampai hampir setengah delapan di Jamaica Inn. Ketika dia masuk, Datuk dibar mengangguk kepintu. Lydia berdiri sebentar dipintu memandang berkeliling, dan kemudian segera sadja datang kemedja tempat aku duduk. Orangnja masih muda, dan air mukanja baik.

Kami berdjabatan tangan, dan aku berkata : „Aku sudah lapar, baik kita terus ketempat makan.”

„Apa jang hendak engkau tanjakan tentang Hutabarat ?” tanja Lydia ketika makanan telah tiba.

„Susah djuga menjusun pertanjaannya,” kataku, „tetapi aku tertarik pada tjeritannya. Telah dua orang bertjeritera padaku tentang Hutabarat. Jang seorang mentjeritakan dia seoroang jang asjik benar tentang jang benar dan tidak benar, tentang dosa dan kesutjian, keasjikannya dengan Kitab Indjil, keasjikannya dengan keadilan dan kebengisan. Jang seorang lagi bertjeritera bahwa dia seorang keras kepala, pitjik, hanja mau pandai sendiri, gagah sendiri, kasar dan kedjam.”

Lydia menggores-gores kain medja dengan garpu, dan kemudian berkata :

„Saja bertemu dengan dia di..... geredja. Aku baru kehilangan ibuku, ajah telah lama meninggal, dan kami bersaudara telah berserak-serak. Semua orang telah keluar geredja, tetapi aku masih duduk mendoakan ibu, ketika aku dengar dibangku didepanku orang menangis ter-isak. Aku datang padanja dan bertanja, apakah dia sakit, dan pertanjaanku meredakan hatinja ru-

panja. Kami ber-tjakap² dan ber-sama² keluar geredja dan demikianlah perkenalan kami. Itu kira² sebulan sebelum dia tertembak mati, dan dia radjin datang kerumah saja, membawa kembang, kuwe², buku². Djuga dia dirumah, dia akan membatjakan buku padaku atau memutar plaat gramofoon, dan duduk demikian sadja berdjam² lamanja. Anehnja, tidak pernah dia berbuat sebagai laki² lain pada perempuan, dan dibelakang matanja seakan terbajang kesedihan jang amat besar. Saja merasa dia seorang jang merasa sepi benar didunia ini, dan dia amat lemah-lembut sekali. Setiap hari Minggu kami kegeredja dan sembahjang ber-sama².”

„Bagiku masih seperti mimpi sadja, kasihan Hutabarat,” kata Lydia, „ketika kemudian aku dengar dia ditembak mati dalam perampokan. Tidak pernah dia ber-tjerita padaku apa kerdjanja, hanja kelihatannja uangnya tjukup sadja. Ketika dia tertembak itu, masih dia ingat menjuruh kawannja datang padaku memberikan semua uangnya dan Kitab Indjilnja,” kata Lydia.

Aku bertanja pada Lydia, apakah aku dapat bertemu dengan kawan Hutabarat itu.

„Akupun tidak kenal padanja,” kata Lydia. „Dia hanja datang membawa berita Hutabarat tertembak dan uang serta buku Indjil itu.”

Aku antarkan Lydia kembali kerumahnja, dan ketika pulang kehotel kembali masih djuga aku belum merasa puas dengan tjerita Hutabarat ini. Esoknja aku tjari Datuk, dan dengan bantuannja dapat kami tjari kantor polisi jang mengurus soal perampokan dan penembakan Hutabarat. Sersan polisi jang menembak Hutabarat kebetulan ada, dan kami ber-tjakap² sambil minum Coca-cola.

„He is a very bad shot!” kata sersan itu, tak pandai menembak sama sekali. Lagi hilang-akal barangkali. Kawannja semua lari. Tapi tak lama akan tertangkap djuga.

Menurut sersan tersebut kumpulan bandit itu telah ber-bulan² melakukan pentjurian², tetapi tidak terlalu

besar². Malam tjelaka bagi Hutabarat itu kebetulan dia sedang berpatroli, dan ketika dia memerintahkan mereka menjerah, mereka lari, dan Hutabarat berpaling dan mulai menembak.

Semangkin aku pikirkan, semangkin aku tidak puas dengan tjerita Hutabarat ini. Seakan ada satu mata rantai jang hilang, belum komplit. Dua hari lagi aku akan berangkat ke Eropah, Datuk menelpon mentjeritakan, bahwa teman² Hutabarat merampok telah tertangkap, dan ditahan dikantor polisi. Timbul hasratku hendak menanyakan satu pertanjaan sadja pada kawan²nja. Untunglah polisi baik djuga, dan mandjawab pertanjaanku, apakah Hutabarat pandai menembak atau tidak, seorang kawannja berkata sambil menjumpah: „Terkutuk, dia tukang tembak paling djitu. Dia mau mati!”

Hanja itu dia tjeriterakan, dan dia tidak mau bertjerita lagi.

Kemudian aku berangkat meninggalkan New York menudju Amsterdam. Ketika pesawat udara naik dari lapangan udara dan melingkar diatas Manhattan, aku mendjenguk dari djendela, dan kelihatan sepotong Brooklyn, dan teringatlah aku kepada Hutabarat. Apa tjeritannya sebenarnja? Benarkah dia seorang asjik Kitab Indjil, seorang jang asjik pada kebenaran dan kedjahatan, keadilan dan kedurdjanaan? Benarkah dia orang keras dan kedjam? Benarkah dia seorang jang kesepian dan lemah-lembut? Mengapa dia djadi bandit? Dengan tjara merampokkah dia mengumpulkan uang untuk usaha² pemogokan dan propaganda untuk kemerdekaan? Mengapa dia tidak menembak polisi jang mengedjarnja? Apakah dia sengadja tidak menembak, karena dia tidak hendak membunuh? Apakah dia memang hendak mati ketika itu? Ataukah disangkanja dengan menembak kearah polisi dengan tidak mengenai polisi, dia masih berharap akan dapat lari? Apakah jang dikandungnja dalam hatinja terhadap Lydia?

Itulah pertanjaan² jang tak dapat aku djawab sendiri, dan tak berhasil aku mentjari djawabnja. Kemudian

aku tertidur, dan ketika pesawat turun dan kemudian naik kembali dilapangan terbang Gander timbul ingatan dalam hatiku, bahwa mungkin Hutabarat adalah korban dari pusaka yang diterimanya dari manusia generasinya — kebingungan, ketakutan, kegagalan dan kepalsuan yang hendak dibuat menjadi kebenaran. Di New York atau di Indonesia, anak manusia yang telah diikat dan dibebani pusaka manusia ini akan menemui nasib yang sama.

*
**